



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/d7xyrf33

Hal. 393-401

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Rekontruksi Nilai Transendental sebagai Paradigma Konseling Profetik-Emansipatoris: Dari Normativitas ke Transformasi Sosial

Nur Lana Aprilia¹, Yatimatul Humairoh², Muhammad Alvin Zailul Hasan³,
Ali Hasan Siswanto⁴

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: nurlanaaprilaa@gmail.com

Diterima: 27-05-2026 | Disetujui: 04-06-2026 | Diterbitkan: 06-06-2026

ABSTRACT

The crisis of transcendental values in modern society reflects a tendency to reduce the spiritual-substantive dimension into formal symbolism lacking transformative social power. This condition reveals an imbalance between individual piety and social praxis, as well as the limitations of normative-doctrinal approaches in Islamic Studies, Theology, Philosophy, and Sufism. The research gap lies in the absence of an integrative model capable of operationalizing transcendental values as a methodological foundation for social transformation, particularly within a counseling framework. This study employs a qualitative-conceptual method based on literature review, critical analysis, and philosophical hermeneutics. It integrates the epistemology of transcendental values (tawhid, ihsan, tazkiyatun nafs) with the prophetic paradigm (humanization, liberation, transcendence) within an emancipatory counseling approach. The study argues that transcendental values must be reconstructed both epistemologically and methodologically to function as spiritual and moral capital for just social change. Furthermore, the reinterpretation of amar ma'ruf nahi munkar as a dialogical and transformative counseling process becomes key to bridging the gap between spirituality and social reality. This research contributes by proposing a prophetic-emancipatory counseling paradigm to strengthen social ethics in contemporary society.

Keywords: transcendental values; counseling; emancipation; transformation; Islamic.

ABSTRAK

Krisis nilai-nilai transendental dalam masyarakat modern mencerminkan kecenderungan untuk mereduksi dimensi spiritual-substantif menjadi simbolisme formal yang kurang memiliki kekuatan transformatif sosial. Kondisi ini mengungkapkan ketidakseimbangan antara kesalehan individu dan praksis sosial, serta keterbatasan pendekatan normatif doktrinal dalam Studi Islam, Teologi, Filsafat, dan Sufisme. Kesenjangan penelitian terletak pada ketiadaan model integratif yang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai transendental sebagai landasan metodologis untuk transformasi sosial, khususnya dalam kerangka konseling. Studi ini menggunakan metode kualitatif-konseptual berdasarkan tinjauan pustaka, analisis kritis, dan hermeneutika filosofis. Studi ini mengintegrasikan epistemologi nilai-nilai transendental (tawhid, ihsan, tazkiyatun nafs) dengan paradigma kenabian (humanisasi, pembebasan, transendensi) dalam pendekatan konseling emansipatoris. Studi ini berpendapat bahwa nilai-nilai transendental harus direkonstruksi baik secara epistemologis maupun metodologis agar berfungsi sebagai modal spiritual dan moral untuk perubahan sosial yang adil. Lebih lanjut, penafsiran ulang

amar ma'ruf nahi munkar sebagai proses konseling dialogis dan transformatif menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan realitas sosial. Penelitian ini berkontribusi dengan mengusulkan paradigma konseling profetis-emansipatoris untuk memperkuat etika sosial dalam masyarakat kontemporer.

Katakunci: Transendental; konseling; emansipasi; transformasi; Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aprilia, N. L., Humairoh, Y. ., Hasan, M. A. Z. ., & Siswanto, A. H. . (2026). Rekontruksi Nilai Transendental sebagai Paradigma Konseling Profetik-Emansipatoris: Dari Normativitas ke Transformasi Sosial. *Jurnal Teologi Islam*, 2(2), 393-401. <https://doi.org/10.63822/d7xyrf33>

PENDAHULUAN

Krisis makna nilai-nilai transendental dalam masyarakat modern merupakan fenomena global yang semakin kompleks seiring dengan proses sekularisasi, rasionalisasi, dan disrupsi digital yang membentuk ulang struktur kesadaran manusia kontemporer. Dalam konteks masyarakat Muslim, transformasi ini memunculkan paradoks antara meningkatnya ekspresi religiusitas secara simbolik dengan melemahnya praksis etika sosial yang substantif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modernitas telah mendorong pemisahan antara dimensi spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang psikologi dan konseling, yang cenderung mengadopsi paradigma sekuler dan mengabaikan dimensi transendensi sebagai sumber makna dan moralitas. (Abdullahi, 2025) Akibatnya, nilai-nilai seperti tauhid, ihsan, dan tazkiyatun nafs mengalami reduksi menjadi sekadar simbol normatif tanpa daya transformasi sosial yang nyata. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan krisis moral, tetapi juga krisis epistemologis dalam memahami relasi antara agama dan realitas sosial. Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan kembali dimensi spiritual, psikologis, dan sosial sebagai basis bagi transformasi masyarakat yang berkeadilan.

Dalam lima tahun terakhir, literatur internasional menunjukkan perkembangan signifikan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam bidang psikologi, pendidikan, dan konseling. Studi tentang konseling Islam menegaskan bahwa pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Hadis mampu memperkuat regulasi diri, keseimbangan emosional, dan kesadaran spiritual individu secara holistik. (Haramain & Afiah, 2025) Penelitian lain menunjukkan bahwa konseling profetik tidak hanya berfungsi sebagai metode terapeutik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis. (Ikhwanul Hakim, 2025) Selain itu, pendekatan holistik dalam bimbingan dan konseling Islam menekankan integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam kerangka tauhid sebagai paradigma dasar yang menyatukan berbagai aspek kehidupan manusia. (Casmini & Hasanah, 2024) Di tingkat yang lebih luas, kajian sistematis tentang psikoterapi Islam menunjukkan adanya tren integrasi antara prinsip-prinsip Islam dengan model psikoterapi modern, termasuk pendekatan kognitif dan perilaku, yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer (Kunzita Lazuardi et al., 2025). Namun demikian, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, sebagian besar penelitian masih bersifat aplikatif dan fragmentaris, belum mengembangkan kerangka epistemologis yang komprehensif yang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai transendental sebagai paradigma transformasi sosial.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang krusial, yaitu belum adanya model integratif yang secara simultan menghubungkan dimensi epistemologis, metodologis, dan praksis dari nilai-nilai transendental dalam konteks konseling dan transformasi sosial. Studi-studi sebelumnya cenderung memosisikan nilai spiritual sebagai pelengkap dalam praktik konseling, bukan sebagai fondasi paradigmatis yang menentukan arah dan tujuan intervensi sosial. (Kunzita Lazuardi et al., 2025) Selain itu, konsep amar ma'ruf nahi munkar masih dominan dipahami dalam kerangka normatif yang bersifat moralistik dan instruktif, belum dikembangkan sebagai mekanisme dialogis dan emansipatoris yang mampu menjawab problem psikososial modern seperti alienasi, disintegrasi sosial, dan krisis makna. Ketiadaan elaborasi metodologis yang menghubungkan nilai transendental dengan pendekatan konseling

*Rekontruksi Nilai Transendental sebagai Paradigma Konseling Profetik-Emansipatoris:
Dari Normativitas ke Transformasi Sosial*
(Aprilia et al.)

sosial menyebabkan potensi transformasi nilai-nilai tersebut belum optimal. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana merekonstruksi nilai-nilai transendental secara epistemologis agar dapat berfungsi sebagai paradigma operasional dalam konseling sosial, (2) bagaimana mengintegrasikan paradigma profetik ke dalam pendekatan konseling yang emansipatoris, dan (3) bagaimana model tersebut dapat berkontribusi dalam mendorong transformasi sosial yang berkeadilan di masyarakat modern.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa nilai-nilai transendental dalam Islam perlu direkonstruksi secara epistemologis dan metodologis menjadi paradigma konseling profetik-emansipatoris yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik. Dalam kerangka ini, *amar ma'ruf nahi munkar* direinterpretasikan sebagai proses konseling sosial yang dialogis, empatik, dan transformatif, yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada transformasi struktur sosial yang tidak adil. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual integratif yang menghubungkan epistemologi Islam, paradigma profetik, dan teori emansipatoris dalam satu kerangka analitis yang koheren. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada integrasi tiga level sekaligus epistemologis, metodologis, dan praksis yang selama ini dipisahkan dalam kajian-kajian sebelumnya, sehingga menghasilkan paradigma alternatif yang tidak hanya memperkaya khazanah studi Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan model aplikatif yang relevan dalam merespons krisis etika sosial di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual (*qualitative conceptual research*) yang berakar pada tradisi *library research* dengan orientasi rekonstruksi epistemologis dan sintesis teoretis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa nilai transendental, paradigma profetik, dan konseling emansipatoris tidak dapat direduksi menjadi variabel empiris yang terukur secara kuantitatif, melainkan harus dianalisis sebagai konstruksi makna yang hidup dalam teks, tradisi, dan praksis sosial. Dalam diskursus mutakhir, pendekatan kualitatif berbasis teks dinilai relevan untuk mengkaji integrasi nilai spiritual dan psikologis dalam konseling Islam, karena mampu menangkap dimensi simbolik, normatif, dan reflektif yang tidak terjangkau oleh metode positivistik (Casmini & Hasanah, 2024). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif Studi Islam, teologi, filsafat, tasawuf, serta teori konseling modern. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog epistemologis antara sumber wahyu dan teori sosial kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi basis utama dalam merumuskan konsep nilai transendental dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, kitab-kitab klasik karya pemikir besar seperti al-Ghazālī, Ibn Miskawayh, dan al-Junayd digunakan untuk menggali dimensi tasawuf dan etika Islam secara mendalam. Sumber primer ini diposisikan sebagai *foundational texts* yang menyediakan kerangka ontologis dan aksiologis bagi analisis. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer berupa artikel jurnal

bereputasi (Scopus/WoS), buku ilmiah, serta hasil penelitian terbaru dalam bidang konseling Islam, psikologi, dan ilmu sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara teks wahyu dan literatur ilmiah modern menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan model konseling Islam yang holistik dan kontekstual (Ikhwanul Hakim, 2025). Dengan demikian, penggunaan dua jenis sumber ini bertujuan untuk memastikan keseimbangan antara otoritas normatif dan relevansi empiris dalam analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis, dengan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan kontribusi teoretis terhadap topik penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran database jurnal internasional seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk memperoleh artikel-artikel mutakhir yang relevan dengan tema nilai transendental dan konseling profetik. Dalam konteks ini, penelitian juga mempertimbangkan tren perkembangan kajian konseling Islam yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam integrasi nilai religius dengan pendekatan psikoterapi modern (Ifdil et al., 2023). Selain itu, teks-teks klasik dianalisis melalui edisi kritis (*critical editions*) untuk memastikan validitas interpretasi. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan pentingnya triangulasi sumber sebagai upaya meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis hermeneutik filosofis, analisis kritis, dan sintesis konseptual. Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks normatif (Al-Qur'an dan Hadis) serta literatur klasik dalam konteks kekinian, dengan mempertimbangkan aspek historis, linguistik, dan filosofis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dan nilai transendental, serta merekonstruksinya dalam kerangka konseling sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik berbasis hikmah lebih efektif dalam menghindari reduksi tekstual dan membuka ruang interpretasi yang kontekstual (Liddinillah & Sar'an, 2025). Sementara itu, analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi keterbatasan pendekatan normatif-doktrinal dalam literatur sebelumnya, serta mengidentifikasi celah epistemologis yang perlu diisi. Tahap akhir berupa sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan menjadi model teoretis yang koheren, yaitu paradigma konseling profetik-emansipatoris berbasis nilai transendental.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa penelitian tentang nilai transendental dan transformasi sosial memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani dimensi normatif dan praksis secara simultan. Metode kualitatif-konseptual memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur makna dan relasi antar konsep, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis. Selain itu, penggunaan hermeneutika filosofis memberikan landasan metodologis yang kuat untuk merekonstruksi konsep-konsep klasik dalam konteks modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif. Dalam konteks global, pendekatan ini sejalan dengan tren penelitian interdisipliner yang menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan ilmu sosial dalam merespons krisis kemanusiaan kontemporer (Ajhuri, 2024). Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya tepat secara epistemologis, tetapi juga memiliki signifikansi teoretis dalam pengembangan paradigma baru dalam Studi Islam, khususnya dalam bidang konseling profetik-emansipatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framing konseptual dalam artikel ini berangkat dari asumsi bahwa nilai transendental dalam Islam harus direkonstruksi dari sekadar kategori normatif menuju paradigma operasional yang memiliki daya transformasi sosial. Dalam kerangka ini, nilai transendental tidak hanya dipahami sebagai relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai basis etika horizontal yang mengatur relasi sosial secara adil dan manusiawi. Konsep ini menemukan pijakan teologis dalam Al-Qur'an, misalnya dalam firman Allah: (QS. an-Nahl: 90), yang menegaskan bahwa dimensi ilahiah selalu terhubung dengan keadilan dan kebaikan sosial. Tafsir klasik seperti *Tafsir al-Ṭabarī* menafsirkan ayat ini sebagai perintah universal yang mencakup dimensi individual dan sosial sekaligus, sementara tafsir kontemporer menekankan relevansinya dalam membangun etika publik modern. Dalam konteks ini, nilai transendental berfungsi sebagai *normative core* yang menghubungkan spiritualitas dengan praksis sosial. Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam struktur sosial mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi konflik dalam masyarakat plural (Kilic et al., 2025).

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya paradoks antara meningkatnya ekspresi religiusitas dan melemahnya etika sosial. Data penelitian terbaru dalam studi sosiologi agama menunjukkan bahwa fenomena “religious performativity” seringkali tidak diikuti oleh internalisasi nilai yang mendalam, sehingga menghasilkan kesalehan simbolik tanpa transformasi struktural (Kilic et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim, hal ini terlihat dalam meningkatnya praktik keagamaan formal yang tidak selalu berbanding lurus dengan praktik keadilan sosial dan solidaritas. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis internalisasi nilai transendental, di mana nilai tersebut gagal berfungsi sebagai *moral driver* dalam kehidupan sosial. Secara kritis, fenomena ini dapat dipahami sebagai akibat dari dominasi pendekatan normatif-doktrinal yang menekankan kepatuhan formal, namun mengabaikan dimensi reflektif dan transformatif dari nilai tersebut.

Dalam kerangka analisis kritis, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi locus penting untuk memahami bagaimana nilai transendental dioperasionalisasikan dalam kehidupan sosial. Secara tekstual, Al-Qur'an menegaskan: (QS. Āli 'Imrān: 104). Namun, dalam praktiknya, konsep ini sering direduksi menjadi tindakan moralistik yang bersifat instruktif dan bahkan represif. Tafsir klasik seperti *al-Qurṭubī* menekankan pentingnya hikmah dan kelembutan dalam implementasi konsep ini, sementara pendekatan kontemporer menggarisbawahi pentingnya dialog dan empati dalam konteks masyarakat plural. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu normatif dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dapat menimbulkan resistensi sosial dan bahkan konflik (Zaprul Khan & Supriyanto..., 2023). Oleh karena itu, reinterpretasi konsep ini sebagai proses konseling sosial menjadi penting untuk mengembalikan dimensi humanistik dan emansipatorisnya.

Dalam perspektif teori sosial modern, pendekatan ini dapat dikaitkan dengan konsep *communicative action* dari Jürgen Habermas, yang menekankan pentingnya dialog rasional dalam membangun konsensus sosial. Namun, berbeda dengan pendekatan Habermas yang bersifat sekuler, paradigma Islam menambahkan dimensi transendensi sebagai sumber legitimasi etika. Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi etis yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai konsensus, tetapi juga untuk mengarahkan manusia pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara nilai religius dan pendekatan dialogis dapat meningkatkan

efektivitas intervensi sosial dalam masyarakat multikultural (Casmini & Hasanah, 2024). Dengan demikian, reinterpretasi konsep ini sebagai proses konseling sosial tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kompatibel dengan teori sosial kontemporer.

Lebih lanjut, integrasi nilai transendental dalam pendekatan konseling dapat dianalisis melalui perspektif psikologi humanistik dan teori emansipatoris. Dalam hal ini, pemikiran *Paulo Freire* tentang *conscientization* menjadi relevan, karena menekankan pentingnya kesadaran kritis sebagai prasyarat transformasi sosial. Dalam konteks Islam, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk *tazkiyatun nafs* yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa konseling berbasis nilai religius memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis sekaligus kesadaran sosial individu (Ikhwanul Hakim, 2025). Dengan demikian, pendekatan konseling profetik-emansipatoris dapat dipahami sebagai sintesis antara spiritualitas Islam dan teori emansipatoris modern.

Namun, pendekatan ini juga menghadapi tantangan epistemologis, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi normatif dan empiris secara seimbang. Kritik terhadap pendekatan normatif dalam Studi Islam menunjukkan bahwa dominasi teks seringkali mengabaikan konteks sosial, sehingga menghasilkan interpretasi yang rigid dan tidak adaptif. Di sisi lain, pendekatan empiris yang terlalu menekankan konteks dapat mengabaikan otoritas normatif wahyu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutik yang mampu menjembatani keduanya. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik berbasis hikmah dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan teks dan konteks secara dinamis (Liddinillah & Sar'an, 2025). Dengan demikian, rekonstruksi nilai transendental harus dilakukan melalui dialog antara tradisi dan modernitas, bukan melalui subordinasi salah satu terhadap yang lain.

Dalam konteks transformasi sosial, nilai transendental dapat dipahami sebagai *moral and spiritual capital* yang berfungsi sebagai energi perubahan. Konsep ini sejalan dengan teori *social capital* dalam sosiologi, namun dengan tambahan dimensi spiritual yang memberikan legitimasi normatif yang lebih kuat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat internalisasi nilai spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat solidaritas sosial yang lebih kuat dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan (Rozi & Fauzi, 2023). Dalam hal ini, nilai transendental tidak hanya berfungsi sebagai orientasi etika, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang konkret. Selanjutnya, paradigma konseling profetik-emansipatoris yang diusulkan dalam artikel ini menawarkan model alternatif yang mengintegrasikan nilai transendental dengan pendekatan konseling modern. Dalam model ini, proses konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga pada pemberdayaan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *empowerment* dalam teori sosial, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam proses perubahan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai profetik dapat meningkatkan efektivitas intervensi sosial, karena menggabungkan dimensi spiritual dan psikologis secara simultan (Ifdil et al., 2023). Dengan demikian, paradigma ini memiliki potensi untuk menjadi model yang relevan dalam konteks masyarakat modern yang kompleks.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi nilai transendental sebagai paradigma konseling profetik-emansipatoris bukan hanya merupakan upaya teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam konteks global, pendekatan ini menawarkan alternatif terhadap paradigma sekuler yang seringkali mengabaikan dimensi spiritual dalam analisis sosial. Dengan mengintegrasikan nilai transendental, teori sosial modern, dan pendekatan konseling, artikel ini berkontribusi pada

*Rekontruksi Nilai Transendental sebagai Paradigma Konseling Profetik-Emansipatoris:
Dari Normativitas ke Transformasi Sosial*
(Aprilia et al.)

pengembangan paradigma baru yang lebih holistik dan kontekstual. Dengan demikian, nilai transendental tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai kekuatan praksis yang mampu mentransformasi individu dan masyarakat secara berkelanjutan dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana nilai transendental dapat direkonstruksi dari sekadar konsep normatif menjadi paradigma operasional yang mampu mentransformasi individu dan masyarakat melalui pendekatan konseling profetik-emansipatoris. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai transendental dalam Islam yang berakar pada tauhid, ihsan, dan tazkiyatun nafs harus dipahami sebagai sistem etika yang dinamis dan kontekstual, bukan sekadar doktrin abstrak. Melalui reinterpretasi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai proses konseling sosial, nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam bentuk interaksi dialogis, empatik, dan berorientasi pada pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya transformasi sosial yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai transendental, paradigma profetik, dan pendekatan konseling emansipatoris dalam satu model teoritis yang koheren. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, model yang ditawarkan dalam penelitian ini menempatkan nilai transendental sebagai *moral and spiritual capital* yang beroperasi pada tiga level sekaligus: individu, relasi sosial, dan struktur masyarakat. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada reinterpretasi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai praktik konseling sosial yang transformatif, serta pada integrasi antara tradisi tasawuf klasik dan teori sosial kontemporer dalam membangun paradigma konseling profetik-emansipatoris. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis dalam Studi Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu konseling dan transformasi sosial berbasis nilai.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, sifat penelitian yang konseptual berbasis studi kepustakaan menyebabkan keterbatasan dalam aspek verifikasi empiris terhadap model yang diusulkan. Kedua, meskipun telah berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, penelitian ini masih berada pada tahap formulasi konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut dalam konteks sosial yang beragam. Ketiga, penggunaan sumber literatur yang dominan berasal dari tradisi akademik tertentu berpotensi membatasi cakupan analisis, terutama dalam konteks perbandingan lintas budaya dan lintas agama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kerangka awal yang membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut, bukan sebagai model final yang bersifat universal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, arah penelitian selanjutnya diarahkan pada pengujian empiris terhadap paradigma konseling profetik-emansipatoris dalam berbagai konteks sosial, seperti pendidikan, komunitas keagamaan, dan layanan konseling profesional. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi nilai transendental dengan pendekatan psikologi modern dan teori sosial kritis dalam

konteks global. Penelitian lintas disiplin dan lintas budaya juga menjadi penting untuk menguji relevansi dan adaptabilitas model ini dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, upaya rekonstruksi nilai transendental tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga berkembang menjadi praksis ilmiah yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi penguatan etika sosial dan transformasi kemanusiaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, N. D. (2025). Islamic Guidance And Counseling As A Framework For Personal And Societal Well-Being In Islamic Societies. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.442>
- Ajhuri, K. F. (2024). Prophetic Literacy Education: An Integrative Model of Spirituality, Intellectuality, and Social Action. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-02>
- Casmini, C., & Hasanah, E. (2024). Professional and Personality Competency in Prophetic Counseling: A Phenomenological Study of School Counselors. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 5(1), 21–42. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v5i1.20651>
- Haramain, M., & Afiah, N. (2025). Bridging Faith and Therapy: A Systematic Review of Islamic Psychotherapy in Mental Health and Rehabilitation. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 6(2), 133–150. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10727>
- Ifdil, I., Zatrachadi, F., Hasibuan, M. F., Abdullah, N. Z. M., Bah, Y. M., Bakar, A. Y. A., & Nurkholidah, E. (2023). The Evolution of Islamic Counseling: A Bibliometric Analysis of Trends in Publications from 1981-2023. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. <https://doi.org/10.25217/0020236410700>
- Ikhwanul Hakim, M. (2025). an Islamic Counseling Model Based on the Qur'an and Hadith for Developing Students' Self-Regulation. *IJIERA: International Journal of Islamic Education and Research Application e-ISSN: Xxxx-Xxxx*, 1(1), 24–31.
- Kilic, M. A., Ghazali, M. A., & Shehab, J. M. (2025). Prophetic ethics in Islamic thought: A contemporary analytical study of the Qur'anic message and philosophical morality. *International Journal of ...*
- Kunzita Lazuardi, Mursalim, M., & Masrohatin, S. (2025). Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, dan Sosial dalam Kerangka Tauhid. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2), 163–177. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6722>
- Liddinillah, M. Y., & Sar'an, M. (2025). HERMES (Hermeneutic Resonance of Muslim Family Ethics and Syariah) Model Penafsiran Hadis Berbasis Hikmah Bukan Alat Legitimasi Otoritatif. *Interdisciplinary Explorations in ...*
- Rozi, F., & Fauzi, A. (2023). Islamic Development from Kuntowijoyo's Prophetic Social Science Perspective. *West Science Islamic Studies*.
- Zaprulkhan, Z., & Supriyanto..., S. (2023). The Paradigm of Islamic Prophetic Thought Perspective of Kuntowijoyo and Musa Asy'arie. *Mawaizh: Jurnal ...*